

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu berbeda kepentingan yaitu prinsipal dan agen. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak, dimana satu atau lebih prinsipal melakukan sebuah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Agen diberikan wewenang oleh prinsipal untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan, sehingga agen mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal. Kontrak yang dilakukan oleh prinsipal dan agen yang telah memenuhi dua asumsi adalah kontrak efisien, berikut kedua asumsi tersebut:

1. Prinsipal dan agen memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan diri sendiri.
2. Resiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbalan jasanya yang kecil, berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterima.

Masalah keagenan terjadi ketika konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Masing – masing pihak berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi, prinsipal menginginkan hasil akhir yang menghasilkan laba sebesar – besarnya

atau peningkatan nilai investasi perusahaan, agen juga memiliki kepentingan pribadi yang ingin dicapai yakni penerimaan kompensasi yang memadai atas kinerjanya.

Sebagai pihak yang independen, auditor dibutuhkan dalam menilai agen dalam kinerjanya mengenai kesesuaian dalam bertindak dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan yang disajikan oleh agen. Prinsipal mempunyai harapan kepada auditor untuk memberikan peringatan sejak awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Investor dan pemakai laporan keuangan juga dapat mempercayai data perusahaan melalui kondisi keuangan perusahaan yang sudah memperoleh penilaian dari auditor berkaitan dengan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

2.2. Audit

2.2.1. Pengertian Audit

Audit merupakan salah satu jasa yang diberikan oleh seorang akuntan publik yang diperlukan untuk melakukan pemeriksaan kewajaran suatu laporan keuangan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan suatu perusahaan. Pada dasarnya audit merupakan suatu kegiatan yang membandingkan kondisi yang ada dengan kriteria yang telah ditetapkan, kondisi yang dimaksud merupakan keadaan yang seharusnya dapat digunakan oleh auditor sebagai pedoman untuk mengevaluasi informasi dalam laporan keuangan.

Menurut Standart Profesional Akuntan Publik (2011) menyatakan auditing merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian barang bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa ada unsur – unsur penting dalam audit yang merupakan suatu proses yang sistematis yang bersifat logis, terstruktur, dan terorganisir.

2.2.2. Jenis Audit

Dalam melaksanakan sebuah pemeriksaan, ada beberapa jenis audit yang dilakukan oleh auditor. Menurut Arens, Alvin, Randal, dan Mark (2011) ada tiga jenis audit, yaitu:

1. *Operational Audits* (Audit Operasional)

Audit operasional dilakukan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas bagian dari prosedur dan metode organisasi, yang pada akhirnya manajemen biasanya mengharapkan saran – saran untuk memperbaiki operasi perusahaan.

2. *Compliance Audits* (Audit Ketaatan)

Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan oleh otoritas.

3. *Financial Statement Audit* (Audit Laporan Keuangan) Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku (GAAP).

Pada pembahasan selanjutnya, penelitian ini hanya berfokus pada audit laporan keuangan yang sesuai dengan pengambilan topik peneliti yaitu opini audit *going concern*.

2.2.3. Tujuan Audit

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2001) tujuan audit atas laporan keuangan yaitu untuk menyatakan pendapat tentang kewajiban dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan, ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Untuk menentukan tujuan audit, auditor harus mengevaluasi laporan keuangan perusahaan dengan asersi yang berkaitan dengan saldo akun atau kelompok transaksi yang telah diperiksa. Pengklasifikasian asersi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2001) yaitu:

1. Keberadaan atau keterjadian

Asersi keberadaan atau keterjadian berhubungan dengan apakah aset atau utang entitas pada tanggal tertentu dan transaksi yang telah dicatat telah terjadi selama periode tertentu.

2. Kelengkapan

Asersi kelengkapan berhubungan dengan apakah semua transaksi dan akun yang seharusnya disajikan dalam laporan keuangan telah dicantumkan di dalam laporan keuangan.

3. Hak dan kewajiban

Asersi hak dan kewajiban berhubungan dengan apakah aset merupakan hak entitas dan utang merupakan kewajiban perusahaan pada tanggal tertentu.

4. Penilaian atau alokasi

Asersi penilaian atau alokasi berhubungan dengan apakah komponen – komponen aset, kewajiban, pendapatan dan biaya sudah dicantumkan dalam laporan keuangan pada jumlah yang semestinya.

5. Penyampaian dan pengungkapan

Aserti penyampaian dan pengungkapan berhubungan dengan apakah komponen-komponen tertentu laporan keuangan diklasifikasikan, dijelaskan dan diungkapkan semestinya.

2.3. Opini Audit *Going Concern*

Laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat informasi keuangan suatu perusahaan pada satu periode akuntansi untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan audit menurut SPAP dalam SA 200 (2013) untuk meningkatkan keyakinan pengguna laporan

keuangan yang dituju melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Laporan keuangan audit merupakan sarana bagi auditor untuk menyapiakan pendapatnya apabila keadaan mengharuskan auditor untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Auditor akan memberikan pendapat mengenai kewajaran atas laporan keuangan perusahaan berdasarkan bukti yang telah dikumpulkan. Pendapat auditor tersebut disebut opini audit, yang merupakan informasi terpenting dalam laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor. Opini audit yang diberikan oleh auditor disampaikan dalam tiga paragraf yaitu paragraf pengantar, paragraf lingkup dan paragraf pendapat. Opini audit yang diberikan oleh auditor telah melalui beberapa tahapan audit sehingga dapat memberikn kesimpulan atas opini yang diberikan atas laporan keuangan yang telah di audit.

Menurut Tuanakota (2014) menyatakan terdapat empat jenis opini atau pendapat yang diberikan oleh auditor saat mempublikasikan laporan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinin*)

Auditor wajib untuk memberian opini yang tidak dimodifikasi ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Auditor harus menyampaikan opini wajar tanpa pengecualian ketika:

- a. Auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa ada kesalahan penyajian baik secara individual maupun secara agregasi, yaitu material tetapi tidak pervasif untuk laporan keuangan yang bersangkutan
- b. Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang ada terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material tetapi tidak persuasif.

3. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian baik secara individu maupun agregasi, yaitu material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

4. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika:

- a. Auditor tidak mendapatkan bukti audit yang cukup atau tepat mendasari opini dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material dan pervasif.

b. Dalam kondisi yang sangat jarang melibatkan banyak ketidakpastian auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, auditor dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

Opini audit dalam laporan keuangan merupakan salah satu sarana komunikasi antara auditor dengan klien untuk mengetahui mengenai keadaan perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan oleh auditor karena terdapat ketidakpastian material dan menyebabkan keraguan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP dalam SA 570, 2013). Selain yang ditampilkan dalam laporan keuangan, auditor juga harus waspada debfab berbagai hal di luar yang ditampilkan dalam laporan keuangan yang berpotensi mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Bedasarkan bukti audit yang diperoleh oleh auditor harus menyimpulkan apakah menurut pertimbangan terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi, baik secara individu maupun agregasi, yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Menurut Standar Profesional Akutantan Publik (SPAP) dalam SA 570 tahun 2013, kriteria opini audit *going concern* sebagai berikut:

1. Menekankan keberadaan suatu ketidakpastian material yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.
2. Mengarahkan perhatian pada catatan atas laporan keuangan yang mengungkapkan hal – hal yang menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga perusahaan tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya.

2.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dengan aktiva yang tersedia di perusahaan. Profitabilitas menjadi salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba sering digunakan sebagai penilaian kinerja dari suatu perusahaan, profitabilitas pada perusahaan juga akan mempengaruhi keputusan bisnis dari investor atau kreditor. Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan efisiensi dalam mengelola biaya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dilihat dari

pengukuran kinerja operasi yang menjadi variabel penting pada rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada pada laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba – rugi (Kasmir, 2012). Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan suatu keuntungan dari setiap kegiatan yang dilakukan baik didalam maupun ataupun diluar perusahaan. Jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Assers* (ROA) yang merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia didalam perusahaan.

2.5. Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat tanggal jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia di perusahaan. Likuiditas menurut Wild, John J., *et al*, (2007) menyatakan likuiditas merupakan kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai atau untuk mendapatkan uang tunai memenuhi kewajiban jangka pendek. Apabila perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendek, maka operasional perusahaan akan terganggu dan menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya.

Likuiditas perusahaan dapat dilihat dengan *current ratio* yaitu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Aktiva lancar merupakan sumber daya yang dapat segera dijadikan kas dalam siklus operasi perusahaan. Kewajiban lancar merupakan kewajiban yang pembayarannya memerlukan penggunaan aktiva lancar atau timbulnya kewajiban lancar lainnya (Wild, John J., *et al*, 2007).

2.6. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur besarnya total aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Solvabilitas ialah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Apabila sebuah perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi maka akan cenderung memiliki hutang yang tinggi, hal ini akan meningkatkan resiko perusahaan dalam pembayaran hutang dan bunga. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan hidupnya (*going concern*).

2.7. Audit Tenure

Audit tenure merupakan amanya hubungan auditor dan perusahaan klien yang sama, diukur menggunakan jumlah tahun. Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomer : 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik dituliskan bahwa pemberian jasa audit umumnya atas laporan keuangan dari suatu entitas

dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama 6 (enam) tahun berturut – turut dan oleh seorang Akuntan Publik (AP) paling lama 3 (tiga) tahun berturut – turut. Peraturan ini telah diperbaharui dalam Peraturan RI No. 20 Tahun 2015 yang menyatakan bahwa praktik akuntan publik yang tidak membatasi hubungan Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan klien tetapi pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh Akuntan Publik (AP) dibatasi paling lama 5 (lima) tahun berturut – turut.

Adanya hubungan auditor dan klien dengan jangka waktu yang lama dikhawatirkan akan menimbulkan hilangnya sifat independensi dari auditor, hilangnya independensi ini dapat dilihat dari semakin sulit seorang auditor untuk memberikan opini *going concern* kepada klien. Namun disisi lain dengan adanya hubungan yang terjalin dalam jangka waktu lama oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan lebih memahami kondisi keuangan serta lebih mudah dalam mendeteksi masalah kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Hal ini juga diungkapkan oleh Januarti dalam Kurnia dan Mella (2018) yang berpendapat bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk membrtikan opini audit *going concern* akan sulit atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi rotasi terhadap auditor yang mengaudit, bukan terhadap Kantor Akuntan Publik (KAP). Dengan demikian untuk menjaga independensi dari auditor maka beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi Kantor Akuntan Publik (KAP).

2.8. Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 (satu) tahun sebelum tahun penelitian. Dalam melaksanakan penugasannya, auditor ditugasi untuk memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Pada Sistem Informasi Auditing Etika Profesi (SIAE) dalam (SPAP, 2001) menyatakan bahwa opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha, serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi.

Opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka semakin besar perusahaan untuk menerima kembali opini yang sama pada tahun berjalan, sehingga ada hubungan yang terkait akan opini yang diberikan auditor kepada *auditee*.

2.9. Pengembangan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Lie, Puruwita, dan Toto (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas menjadi salah satu indikator perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets* (ROA) yang

membandingkan laba bersih dengan total aset, semakin tinggi nilai *Return on Assets* (ROA) maka semakin efektif perusahaan untuk mengelola aktiva perusahaan, jadi semakin besar rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, maka auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan.

Ha1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

2.9.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Lie, Puruwita, dan Toto (2016) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Likuiditas merupakan kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai atau mendapatkan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas dapat diukur menggunakan *current ratio* yang membandingkan total aset lancar dengan total utang lancar, semakin rendah nilai *current ratio* maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Kredibilitas perusahaan yang dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan hidup usahanya, ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi klain kreditor jangka pendek, rasio likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek sehingga auditor tidak akan memberikan opini audit *going concer*.

Ha2 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concer*

2.9.3. Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Lie, Puruwita, dan Toto (2016) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Solvabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut dilikuiditas, rasio solvabilitas dapat diukur menggunakan total *debt to equity ratio* yang membandingkan total utang dengan ekuitas pemegang saham. Besarnya hutang dalam perusahaan tidak boleh melebihi modal, karena semakin kecil rasio total utang terhadap modal maka akan semakin baik, sehingga perusahaan tidak akan memperoleh opini audit *going concern* dari auditor.

Ha₃ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

2.9.4. Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Melia (2018) menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menunjukkan audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Arsinto dan Rahardjo (2013) menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (2015) menyatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat memperthankan kelangsungan hidup

usahanya. Berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan, auditor dalam memberikan opini audit akan memastikan kondisi perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang telah di audit. Auditor dapat memberikan opini audit *going concern* kapan saja dalam menilai laporan keuangan perusahaan selama auditor telah memberikan jasa audit laporan keuangan. Berkurangnya independensi auditor akan berpengaruh terhadap opini audit yang akan diberikan oleh auditor kepada perusahaan mengenai opini audit *going concern*.

Ha₄ : Audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

2.9.5. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Melia (2018) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menunjukkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Arsinto dan Rahardjo (2013) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan mendapatkan opini yang sama pada tahun

berjalan, karena auditor mempunyai keraguan akan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien. Jika perusahaan tidak menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada perusahaan.

Has : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

2.10. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Mella (2018) bahwa audit *tenure* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Mahdi (2017) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Lie, Puruwita, dan Toto (2016) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, solvitabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016) audit *tenur* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* dan opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Menurut Melani, Andini dan Arifati (2016) likuiditas dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan solvabilitas

berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Windy (2016) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut Pasaribu (2015) likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti	Variabel	Objek	Hasil
Kurnia dan Nanda Fito Mella (2018)	<p>Variabel Independen: Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, <i>Audit Tenure</i>, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya</p> <p>Variabel dependen: <i>Opini Audit Going Concern</i></p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 – 2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan, <i>audit tenure</i> , ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
Mahdi (2017)	<p>Variabel Independen: Kualitas Audit, <i>Audit Tenure</i>, Opini Audit</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011 - 2014	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit dan opini

	<p>Tahun Sebelumnya dan Pertumbuhan Perusahaan</p> <p>Variabel dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>		<p>audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. Audit tenure dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
<p>Lie, Puruwita, dan Toto (2016)</p>	<p>Variabel Independen: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Rencana Manajemen</p> <p>Variabel dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 - 2012</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. Solvabilitas dan rencana manajemen berpengaruh positif terhadap opini aduit <i>going concern</i>.</p>

<p>Krissindiastuti dan Ni Ketut Rasmini (2016)</p>	<p>Variabel Independen: <i>Audit tenure</i>, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, <i>opinion shopping</i>, dan opini audit tahun sebelumnya</p> <p>Variabel dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI tahun 2010 – 2013</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa audit <i>tenure</i>, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>, sedangkan reputasi KAP dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
<p>Melani, Rira Andini dan Rina Arifati (2016)</p>	<p>Variabel Independen: Pengaruh Kualitas Aditor, Likuiditas, Profitabilitas,</p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2013.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan kualitas auditor dan solvabilitas berpengaruh</p>

	<p>Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>		<p>positif terhadap opini audit <i>going concern</i>, sedangkan likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
<p>Ghea Windy Suksesi (2016)</p>	<p>Variabel Independen: Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas</p> <p>Variabel dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 – 2014.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. Reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini</p>

			audit <i>going concern</i> .
Pasaribu (2015)	<p>Variabel Independen: Kualitas Auditor, Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas</p> <p>Variabel dependen: Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2013	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>Solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>